



PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG TUBERKULOSIS PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Lia Dwi Jayanti^{1*}, May Loreнна², Lisa Rizky Amalia²

¹Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jl. Tirto Agung Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50268, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662, Indonesia

*liadwijayanti@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan dunia. TB tidak hanya menyerang orang dewasa, namun juga anak-anak. Pemberian terapi TB pada anak masih ditemukan adanya ketidakberhasilan pengobatan, meliputi: pengobatan yang tidak benar, kegagalan pengobatan, dan putus pengobatan sehingga diperlukan edukasi yang tepat dan menarik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak. Penelitian ini merupakan pra-eksperimen dengan rancangan one group pre test-post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI yang berjumlah 60 orang diambil dengan metode simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji statistic paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan berbasis media audio visual ($p\text{-value} = 0,001$). Jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum intervensi sebanyak 23 orang (38,3%) meningkat menjadi 58 orang (96,7%) setelah intervensi, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum intervensi berjumlah 33 orang (55%) mengalami penurunan menjadi 2 orang (3,3%) setelah intervensi. Setelah intervensi, tidak ada responden yang termasuk kategori pengetahuan yang kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak di SDN Gedawang 01 Kota Semarang.

Kata kunci: anak sekolah dasar, audiovisual; pencegahan TB; pengetahuan

THE EFFECT OF AUDIO-VISUAL MEDIA-BASED HEALTH COUNSELING ON KNOWLEDGE ABOUT TUBERCULOSIS IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is still a global health problem. TB not only attacks adults, but also children. The provision of TB therapy in children is still found to have failed treatment, including: incorrect treatment, treatment failure, and discontinuation of treatment so that appropriate and interesting education is needed. This study aims to determine the effect of health education based on audiovisual media on knowledge about tuberculosis in children. The research design uses pre-experimental with the one group pretest-posttest design method. The population in this study were 60 students, combination of grade IV, V and VI who were chosen using simple random sampling. The data were analyzed using paired t-test statistical test. The results showed that there was a significant difference between before and after the health education based on audio-visual media ($p\text{-value} = 0.001$). The number of respondents who had good knowledge before the intervention was 23 people (38.3%) increasing to 58 people (96.7%) after the intervention, while respondents who had sufficient knowledge before the intervention were 33 people (55%) decreasing to 2 people (3.3%) after the intervention. After the intervention, there were no respondents who were included in the category of lacking knowledge. These results indicate that health education with audio-visual media has an effect on knowledge about tuberculosis in children at SDN Gedawang 01, Semarang City.

Keywords: audiovisual; elementary school students; knowledge; TB prevention

PENDAHULUAN

Tuberkulosis masih menjadi atensi global karena angka kematian yang diakibatkannya masih tinggi, terutama di Negara berkembang. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Global Tuberkulosis Report tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global orang yang terinfeksi tuberkulosis diperkirakan sekitar 10,6 juta orang pada tahun 2021. Sebagian besar pengidap tuberkulosis berusia diatas 15 tahun dengan persentase untuk laki-laki sebesar 56,5% dan perempuan sebesar 32,5% serta anak usia dibawah 15 tahun sekitar 11%. Jumlah kematian akibat tuberkulosis baik yang disertai HIV maupun tidak sebanyak 1,6 juta jiwa pada tahun 2021 (WHO, 2022). Tuberkulosis adalah penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Kasus TB anak di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 2021 ada 42.187 kemudian 2022 menjadi 100.276 kasus, jadi naik lebih dari 200 persen (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data Kemenkes, kasus anak terinfeksi TBC justru paling banyak ditemukan di Pulau Jawa. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 kasus TB anak mencapai 14.242 kasus dengan proporsi kasus yang naik sebanyak 21%. Untuk mencegah dan memutus rantai penyakit TB pada anak. Anak sekolah dasar diberikan penyuluhan kesehatan berbasis media audiovisual terkait upaya pencegahan tuberkulosis pada anak.

Usia anak sekolah rentan terhadap penyakit menular terutama pada penyakit TB oleh karena itu pemberian pendidikan kesehatan melalui anak-anak sekolah dasar dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku dan kebiasaan hidupnya. Lembaga Pendidikan dapat menjadi tempat yang sesuai untuk mempromosikan tentang kesehatan, karena kebiasaan anak-anak yang ditanamkan dari sekolah akan dibawa ke rumah oleh sebab itu sangat diharapkan pendidikan yang telah diberi mampu mempengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa. Upaya yang dilakukan mulai dari menyebarkan informasi mengenai TB, iklan layanan masyarakat dan peningkatan perilaku kesehatan. Salah satu strategi untuk merubah perilaku dengan memberikan informasi tentang cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit dan sebagainya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang perilaku hidup sehat. Untuk mencegah dan memutus rantai penyakit TB pada anak, perlu dilakukan penyuluhan kesehatan yang bisa dimulai pada anak usia sekolah dasar. Anak sekolah dasar diberikan penyuluhan kesehatan berbasis media audiovisual terkait upaya pencegahan tuberkulosis pada anak.

Pemberian informasi dan pengetahuan dapat diberikan melalui promosi kesehatan. Sosialisasi dan edukasi kesehatan pada hakikatnya adalah kegiatan berbagi informasi kesehatan kepada Masyarakat, kelompok, atau individu. Pendidikan kesehatan merupakan pemanfaatan berbagai media dan teknologi mempelajari tentang kesehatan dan meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2013). Anak usia sekolah dan remaja di negara berkembang merupakan kelompok umur yang sangat membutuhkan Pendidikan kesehatan, sehingga sangat dianjurkan untuk memberikan Pendidikan dan sosialisasi kesehatan pada kelompok umur tersebut (Céspedes et al., 2020; Cheng et al., 2020; Shapu et al., 2020). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dapat dilakukan dengan memberikan intervensi dalam bentuk pendidikan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman individu dan masyarakat secara fisik, sosial dan lingkungan terhadap kejadian tuberkulosis pada anak (Chakaya et al., 2021). Kemenkes RI (2022) menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDMK adalah meningkatkan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan berbasis media audio visual terhadap pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pre eksperimental dengan pendekatan one group pre test-post test design tanpa kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Gedawang 01 kelas IV, V dan VI yang memenuhi kriteria inklusi, dengan teknik sampling menggunakan simple random sampling sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 60 responden. Subjek diberikan kuesioner pretest dilanjutkan dengan penyuluhan, dan diberi kuesioner posttest setelah diberikan video animasi tentang TB. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner pre-test dan post-test yang disusun dari peneliti sebelumnya berdasarkan referensi pendukung. Hasil uji validitas 0,639 dan reliabilitas 0,714. Data dianalisis menggunakan uji statistik paired t-test. Pengolahan data menggunakan SPSS. Penelitian ini sesuai kelayakan etik dalam penelitian yang dilakukan Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang dinyatakan lolos uji etik dengan nomer 0659/EA/KEPK/2024.

HASIL

Karakteristik Responden

Total responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang dengan karakteristik yaitu jenis kelamin dan usia. Persentase karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Variabel		f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	48,3
	Perempuan	31	51,7
Usia	10 tahun	12	20
	11 tahun	16	26,7
	12 tahun	25	41,7
	13 tahun	7	11,7

Data diatas pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 31 orang (51,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 29 orang (48,3%). Untuk usia responden yang paling banyak berada pada usia 12 tahun sebanyak 25 orang (41,7%)., usia 11 tahun sebanyak 16 orang (26,7%), usia 10 tahun sebanyak 12 orang (20%) dan usia 13 tahun sebanyak 7 orang (11,7%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Pada Anak Sekolah Dasar

Tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis terdiri dari beberapa aspek yaitu pengertian, penyebab, gejala dan cara mencegah. Hasil masing-masing jawaban responden terbagi menjadi 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik. Dikatakan baik apabila skor jawaban 76-100%, cukup apabila skor 56-75%, dan kurang apabila skor <56%.

Tabel 2.

Gambaran Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Tuberkulosis

Variabel	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	SD	f
Pengetahuan					
Pre-Test	50	100	73,17	12,28	60
Post-Test	70	100	90,83	8,49	60

Tabel 3, Setelah dikelompokkan maka distribusi pengetahuan responden saat *pre-test* paling banyak berada pada kategori cukup yaitu 33 orang (55%) sedangkan kategori baik sebanyak 23 orang (38,3%), dan sisanya berada dalam kategori kurang sebanyak 4 orang (6,7%). Distribusi pengetahuan responden saat *posttest* paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 58 orang (96,7%) sedangkan pada kategori cukup sebanyak 2 (3,3%). Data diatas pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan tingkat pengetahuan yang tepat hanya sebesar 38,3%. Mengalami peningkatan sebesar 58%, setelah diberikan perlakuan berupa

edukasi melalui video animasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Tabel 3.

Gambaran Responden Menurut Kategori Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Tuberkulosis

Kategori Pengetahuan	f	%
<i>Pre Test</i>		
- Kurang	4	6,7
- Cukup	33	55
- Baik	23	38,3
<i>Post Test</i>		
- Cukup	2	3,3
- Baik	58	96,7

Tabel 4.

Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Tuberkulosis

Variabel	Mean	SD	<i>p-value</i>	f
Pengetahuan				
<i>Pre-Test</i>	73,17	12,28	0,001	60
<i>Post-Test</i>	90,83	8,49		

Hasil analisis didapatkan rata-rata persentase total skor pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak sekolah dasar saat *pre-test* dari 60 responden sebanyak 73,17%, dengan standar deviasi 12,28. Persentase total skor pengetahuan tentang tuberkulosis terendah 50% dan tertinggi 100%. Hasil analisis didapatkan rata-rata persentase total skor pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak sekolah dasar saat *post-test* dari 60 responden menggunakan metode media audio visual sebanyak 90,83% dengan standar deviasi 8,49%. Hasil uji *paired T-Test* didapatkan *p-value* sebesar $0,001 < 0,005$, yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan berbasis media audio visual. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden di SDN Gedawang 01 Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (51,7%), sedangkan lainnya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam penelitian ini serta mendapatkan pendidikan yang sama. Keikutsertaan keduanya dalam penelitian ini juga mencerminkan bahwa informasi kesehatan yang diberikan melalui media apapun, termasuk media audio visual, dapat diakses oleh seluruh anak tanpa memandang jenis kelamin. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berusia 12 tahun (41,7%), yang merupakan usia tertinggi, diikuti oleh usia 10 tahun (20%) sebagai usia terendah. Usia sekolah dasar merupakan masa yang krusial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan pemahaman dasar tentang kesehatan. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat diajari tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari pencegahan penyakit, termasuk tuberkulosis. Menurut Wong (2009), masa usia sekolah adalah waktu yang ideal untuk menanamkan kebiasaan dan keyakinan yang baik tentang hidup bersih dan sehat, sehingga dapat membentuk perilaku positif yang berkelanjutan hingga dewasa. Studi juga menunjukkan bahwa usia mempengaruhi cara anak-anak mengolah informasi dan membentuk pengetahuan (Sari *et al.*, 2021). Penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan dapat membantu visualisasi informasi yang kompleks dan memudahkan anak-anak dalam mengingat materi yang disampaikan (Giannakos, 2013; Donkor, 2011). Media audiovisual juga memungkinkan penyampaian informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Giannakos *et al.*, 2016). Hasil studi menunjukkan bahwa

video edukasi dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan, termasuk pada topik-topik seperti tuberkulosis.

Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Berbasis Media Audio Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dari 60 responden, sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 33 orang (55%), pengetahuan baik sebanyak 23 orang (38,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup mengetahui upaya pencegahan dan penularan tuberkulosis pada anak usia sekolah dasar. Responden dengan pengetahuan yang cukup karena sudah mendapatkan pendidikan kesehatan dari kunjungan Puskesmas setempat. Puskesmas setempat memberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan pemberian leaflet pada anak usia sekolah dasar. Penyuluhan kesehatan terkait definisi, tanda gejala, upaya pencegahan dan penularan TB sudah disampaikan saat kunjungan Puskesmas sehingga siswa sudah cukup mengetahui penyakit tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti bahwa menggunakan media audio visual melalui metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan TB sehingga dapat membantu program pengendalian TB nasional (Yanti et al., 2022). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Elsy (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan berada pada kategori baik sebanyak 34,5% dari total 100% (Sari et al., 2021). Sejalan juga dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tingkat responden sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video berada pada kategori baik sebanyak 26,7% dari total 100% (Purba et al., 2022).

Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Berbasis Media Audio Visual

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan berbasis media audio visual terjadi peningkatan pengetahuan yang baik mencapai 58 orang (96,7%) dan hanya 2 orang (3,3%) saja yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis media audio visual mengenai tuberkulosis pada anak usia sekolah dasar berjalan dengan baik, materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dapat diterima dengan baik oleh responden. Pada hakikatnya, pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar dapat menjalani gaya hidup sehat terutama di lingkungan sekolah. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek yang terjadi melalui panca Indera yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil “tahu” saat diberikan penyuluhan kesehatan berbasis media audio visual sehingga terjadi proses penginderaan terhadap Indera penglihatan dan pendengaran (Sari et al., 2021).

Pengetahuan yang baik terkait tuberkulosis menjadi faktor pendukung penting untuk menghasilkan sikap yang baik dan perilaku yang positif dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di Indonesia (Harefa et al., 2023). Salah satu upaya dalam bentuk pendidikan kesehatan yang memungkinkan untuk mengubah perilaku perseorangan atau masyarakat dalam bidang kesehatan, dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dengan cara menyebarluaskan pengetahuan dan menanamkan keyakinan sehingga dapat memberikan pengetahuan baru yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan dan penularan tuberkulosis pada anak usia sekolah dasar (Yanti et al., 2022). Penelitian menggunakan intervensi dalam bentuk pembelajaran kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan media audio visual animasi terkait tuberkulosis selama 30 menit. Penyuluhan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah dan media video animasi berisi informasi tentang tuberkulosis dan cara pencegahannya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan

berbasis youtube serta tanya jawab, tingkat pengetahuan responden bertambah sejumlah 72,7% (Sari *et al.*, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media video terjadi peningkatan pengetahuan sejumlah 56,7% (Purba *et al.*, 2022).

Pengetahuan adalah domain yang sangat berarti untuk terjadinya sikap dan perilaku seseorang, pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik pula (Notoatmodjo, 2013). WHO menjelaskan bahwa pengetahuan sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang, sebab pengetahuan yang baik bisa membentuk sikap serta perilaku yang baik dalam menghindari penyakit tuberkulosis seperti membuka jendela di pagi hari, menjauhi perlengkapan makan serta baju bekas penderita tuberkulosis, mengkonsumsi makanan bergizi dan meningkatkan kebersihan (Purba *et al.*, 2022).

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Berbasis Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Tentang Tuberkulosis pada Anak Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan berbasis audio visual terhadap pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak sekolah dasar dengan nilai signifikansi $p=0,001$. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko penyebab tuberkulosis dan faktor yang mempengaruhi pencegahan TB. Pengetahuan merupakan dasar dari pengambilan tindakan pencegahan dan pengobatan tuberkulosis (Sari *et al.*, 2021). Peningkatan pengetahuan yang dialami pada siswa disebabkan karena adanya pemberian edukasi kesehatan (Purba *et al.*, 2022). Hasil pengukuran menunjukkan posttest penyuluhan kesehatan siswa lebih tinggi dibandingkan hasil pretest, hal ini dikarenakan adanya penggunaan media video untuk intervensi pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis (Purba *et al.*, 2022). Edukasi kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang tuberkulosis dapat menggunakan literasi digital (Holst *et al.*, 2021). Untuk mencegah dan memutus rantai penyakit TB pada anak dapat diberikan edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terkait upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis (Yanti *et al.*, 2022). Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dapat meningkatkan perilaku *caregiver* dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga (Hartiningih, 2018).

Penyuluhan kesehatan berbasis media audiovisual animasi merupakan gabungan antara gambar, teks, animasi dan video sehingga dapat memodifikasi serangkaian gambar diam menjadi sebuah animasi bergerak. Media video merupakan jenis bentuk penyajian visual yang bergerak sehingga menarik minat dan pemahaman audience dalam pengetahuan (Swastika *et al.*, 2024). Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual dengan menggunakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara serta Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter yang sama dengan objek aslinya Media audiovisual animasi dibuat dengan tujuan lebih menarik dan efektif untuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku anak terkait pencegahan, penanganan, dan pengobatan tuberkulosis (Maemunah *et al.*, 2021). Beberapa penelitian membuktikan efektivitas media audio visual digunakan sebagai sarana dalam memberikan edukasi kesehatan (Sari *et al.*, 2021). Penggunaan video edukasi terbukti dapat dijadikan sarana promosi dan edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan (Kellams *et al.*, 2018). Hasil penelitian lain menyatakan adanya pengaruh pemberian edukasi melalui animasi tentang TB Paru terhadap pengetahuan anak SDN Merjosari 02 Kota Malang (Maemunah *et al.*, 2021). Pengetahuan dan perilaku responden dalam pencegahan tuberkulosis meningkat setelah diberikan edukasi melalui video rekaman (Sartika & Mulyono, 2022). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa melakukan penyuluhan dengan media video berpengaruh terhadap pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis di SD Inpres Bertingkat I Waena (Purba *et al.*, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan tuberkulosis dapat berdampak upaya pencegahan dan penularan penyakit tuberkulosis pada anak usia sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai upaya pencegahan dan penularan TB anak, pengetahuan responden kategori cukup sebanyak 33 orang (55%), dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan yang baik mencapai 58 orang (96,7%). Setelah intervensi, tidak ada responden yang termasuk kategori pengetahuan yang kurang. Penyuluhan kesehatan dengan media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan tentang tuberkulosis pada anak di SDN Gedawang 01 Kota Semarang dengan nilai signifikansi $p=0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

- Addo, J., Pearce, D., Metcalf, M., Lundquist, C., Thomas, G., Barros-Aguirre, D., Koh, G. C. K. W., & Strange, M. (2022). Living with tuberculosis: A qualitative study of patients' experiences with disease and treatment. *BMC Public Health*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14115-7>
- Astari. (2022). Mengenal gejala TBC pada anak [Internet]. Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/mengenal-gejala-tbc-pada-anak> (Accessed: April 28, 2023).
- Céspedes, M. P., Bagiella, E., Moreno, Z., Carvajal, I., Fuster, V., & D, P. H. (2020). Sustainability of and adherence to preschool health promotion among children 9 to 13 years old. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(13), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.01.051>
- Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., Kapata, N., Sayoki, M., Ehtesham, S., Katoto, P. D. M. C., Bulabula, A. N. H., Sam-agudu, N. A., Nachega, J. B., Tiberi, S., Mchugh, T. D., & Abubakar, I. (2021). Global tuberculosis report 2020 – Reflections on the global TB burden, treatment and prevention efforts. *International Journal of Infectious Diseases*, 102, S1-S7. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.02.107>
- Cheng, G., Yang, F., Xiong, F., Zhao, L., Zhang, L., & Wang, Y. (2020). Comparison of nutrition education policies and programs for children in China and other selected developed countries. *Global Health Journal*, 4(3), 72–78. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2020.08.002>
- Donkor, F. (2011). Assessment of learner acceptance and satisfaction with video-based instructional materials for teaching practical skills at a distance. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(5), 74–92. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i5.953>
- Giannakos, M. N. (2013). Exploring the video-based learning research: A review of the literature. *British Journal of Educational Technology*, 44(6), 191–195. <https://doi.org/10.1111/bjet.12070>
- Giannakos, M. N., Sampson, D. G., & Kidziński, Ł. (2016). Introduction to smart learning analytics: Foundations and developments in video-based learning. *Smart Learning Environments*, 3(12). <https://doi.org/10.1186/s40561-016-0034-2>
- Harefa, K., Utama, I., Brahmana, N. E., Wandra, T., & J, M. E. (2023). Pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah terhadap peningkatan perilaku pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Lotu tahun 2023. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 16062–16071.
- Hartiningsih, S. N. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet terhadap perilaku caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 97–102. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i3.43>
- Holst, C., Sukums, F., Ngowi, B., My Diep, L., Kebede, T. A., Noll, J., & Winkler, A. S. (2021). Digital health intervention to increase health knowledge related to diseases of high public health concern in Iringa, Tanzania: Protocol for a mixed methods study. *JMIR Research Protocols*, 10(4), 1–13. <https://doi.org/10.2196/25128>
- Julianta. (2009). Media audiovisual. Jakarta: ECG.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Kemenkes catat kasus TBC pada anak melonjak 200 persen. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230317131928-20-926365/kemenkes-catat-kasus-tbc-pada-anak-melonjak-200-persen>
- Lolong, D. B., Pangaribuan, L., Tobing, K. L., Simarmata, O. S., Tarigan, I., Isfandari, S., Aryastami, N. K., & Kusriani, I. (2021). Health seeking behavior among pulmonary tuberculosis suspects in the community in Indonesia. *Journal of Infection and Public Health*, 14(12), 647–653.
- Maemunah, N., Metrikayanto, W. D., & Helly, C. (2021). Pemberian edukasi melalui animasi tentang TB (tuberculosis) paru terhadap pengetahuan anak sekolah dasar negeri Merjosari 02 Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i1.245>
- Notoatmodjo, S. (2013). Promosi dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing: Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purba, E., Ruben, S., & Mebri, E. (2022). Penyuluhan dengan media video meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena. *Gema Kesehatan*, 14(2), 215–226. <https://gk.jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/gk/article/view/276>
- Sari, E. D., Lisum, K., & Susilo, W. H. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan berbasis Youtube terhadap pengetahuan siswa SMA tentang pencegahan tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 395–402.
- Sartika, & Mulyono, S. (2022). Pencegahan tuberkulosis dalam keluarga melalui media rekaman video. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 311–319.
- Shapu, R. C., Ismail, S., Ahmad, N., Lim, P. Y., & Njodi, I. A. (2020). Systematic review: Effect of health education intervention on improving knowledge, attitudes and practices of adolescents on malnutrition. *Public Health Review*, 47(1), 1–19.
- Swastika, K. P., Herliana, I., & Yuliza, E. (2024). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan kemampuan remaja putri dalam melakukan SADARI di SMP Taruna Mandiri Tangerang Selatan. *Journal of Health Education*, 2(2), 25–32.
- Yanti, B., Heriansyah, T., & Riyan, M. (2022a). Penyuluhan dengan media audio visual dan metode ceramah dapat meningkatkan pencegahan tuberkulosis. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 135–144. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i1.27147>
- Yanti, B., Heriansyah, T., & Riyan, M. (2022b). Penyuluhan dengan media audio visual dan metode ceramah dapat meningkatkan pencegahan tuberkulosis. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 145–155. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i1.27147>
- World Health Organization. (2022). *Global tuberculosis report 2022*. WHO.
- World Health Organization. (2020). *Tuberculosis* [Internet]. Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets> (Accessed: April 28, 2023).
- Wong, D. L., & Whaley, L. F. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.